

## **Hubungan Antara Kesejahteraan dengan Profesionalisme Guru Honorer SD Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember**

Anifatun Luthvia<sup>1</sup>, Zetti Finali<sup>2</sup>, Fathan Fihrisi<sup>3</sup>

Universitas Jember<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: [zetti.fkip@unej.ac.id](mailto:zetti.fkip@unej.ac.id)

---

### **Abstrak**

Kualitas pendidikan jenjang sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan guru, metode pembelajaran yang belum efektif, serta pemanfaatan teknologi yang minim. Profesionalisme guru, khususnya dalam kompetensi pedagogik, menjadi faktor krusial dalam menentukan proses dan hasil belajar siswa. Namun, masih banyak guru yang belum menunjukkan profesionalisme optimal, termasuk di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan dan profesionalisme guru honorer sekolah dasar di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan sebesar 0,649, yang tergolong dalam kategori hubungan cukup kuat, dengan koefisien determinasi sebesar 42,12%. Temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow dan teori ERG Alderfer, serta diperkuat oleh studi terdahulu yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan penghargaan non-material dalam meningkatkan kinerja guru. Peningkatan kesejahteraan guru honorer, baik dari aspek finansial maupun non-finansial, terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung profesionalisme secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** kesejahteraan guru honorer; profesionalisme guru honorer; sekolah dasar

### **Abstract**

*The quality of elementary education in Indonesia remains relatively low, influenced by factors such as insufficient teacher training, ineffective learning methods, and limited use of technology. Teacher professionalism, particularly in pedagogical competence, plays a crucial role in determining the learning process and outcomes. However, many teachers have yet to demonstrate optimal professionalism, including those in Mumbulsari District, Jember Regency. This study aims to examine the relationship between welfare and the professionalism of honorary elementary school teachers in the region. The research employed a quantitative method with a correlational design, and data were collected using a Likert-scale questionnaire. The results revealed a significant positive correlation of 0.649, which falls into the category of a moderately strong relationship, with a coefficient of determination of 42.12%. These findings align with Maslow's hierarchy of needs and Alderfer's ERG theory, and are supported by previous studies emphasizing the importance of meeting basic needs and providing non-material rewards to enhance teacher performance. Improving the welfare of honorary teachers, both financially and non-financially, has been proven to be a key factor in supporting sustainable professionalism.*

**Keywords:** *welfare of honorary teachers; professionalism of honorary teachers; elementary school*

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait rendahnya kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa meskipun peringkat Indonesia naik, skor capaian justru menurun dibandingkan tahun 2018. Salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan adalah belum optimalnya profesionalisme guru, yang dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan, metode pembelajaran yang tidak efektif, serta minimnya pemanfaatan teknologi (Susanti *et al.*, 2024). Guru memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Profesionalisme guru menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang ditunjang oleh empat kompetensi utama yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Eliza *et al.*, 2022). Namun dalam praktiknya, banyak guru yang belum profesional, terbukti dari rendahnya kedisiplinan, kurangnya persiapan pembelajaran, serta masih adanya kasus kekerasan terhadap siswa di lingkungan sekolah (Karawuan, 2024). Salah satu penyebab mendasar dari rendahnya profesionalisme guru adalah masalah kesejahteraan.

Kesejahteraan guru mencakup aspek finansial, lingkungan kerja, fasilitas, dan pengembangan karir (Gunawan *et al.*, 2023). Sayangnya, banyak guru terutama guru honorer mengalami kondisi kesejahteraan yang sangat minim. Hal ini berdampak pada motivasi, kinerja, dan profesionalisme mereka dalam mengajar. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu kelompok profesi dengan jumlah kasus pinjaman online (pinjol) tertinggi, yakni sebesar 42% dari total pengguna pinjol (Ali, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa upah guru yang rendah mendorong mereka mencari alternatif finansial, yang justru menambah beban psikologis dan emosional.

Fenomena ini juga terlihat di Kecamatan Mumbulsari. Di SDN Mumbulsari 02, guru honorer menerima gaji sangat rendah, antara Rp300.000–Rp500.000 per bulan, dan sebagian belum memiliki kualifikasi akademik yang memadai. Observasi menunjukkan bahwa profesionalisme guru di sekolah ini sangat bervariasi, dengan beberapa guru kurang disiplin dan tidak memiliki rencana pembelajaran. Sementara itu, di SDN Lengkong 03, manajemen guru lebih baik dan meskipun gaji guru honorer sama rendahnya, profesionalisme guru lebih terlihat, ditunjukkan dengan disiplin kerja dan kesiapan modul ajar.

Perbedaan profesionalisme yang ditunjukkan oleh kedua guru di dua sekolah yang berbeda menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan dan profesionalisme guru honorer di sekolah-sekolah lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada guru honorer di Kecamatan Mumbulsari yang tersebar di 21 sekolah dasar. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu desain korelasional dengan penggabungan data dari berbagai sekolah tidak memungkinkan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika atau faktor kontekstual spesifik di masing-masing sekolah yang mungkin turut mempengaruhi profesionalisme guru. Akan tetapi, peneliti berusaha meminimalisasi keterbatasan tersebut dengan memastikan bahwa sampel yang diambil mencerminkan kondisi populasi secara proporsional melalui teknik *quota sampling* serta menetapkan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang relevan dan representatif.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan dan profesionalisme guru. Irawan & Abdullah (2024) menemukan bahwa kesejahteraan dan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru dengan kontribusi masing-masing 31,5% dan 40,8%, serta kontribusi simultan sebesar 47,5%. Temuan serupa diperoleh oleh Singal *et al.*, (2023), yang menunjukkan bahwa gaji berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru honorer, dengan koefisien determinasi sebesar 10,3%. Penelitian oleh Prihutami & Rahmiati (2024) juga menyimpulkan bahwa gaji honorer memberikan pengaruh sebesar 29,7% terhadap motivasi dan produktivitas guru SD, dengan korelasi sebesar 0,54. Sementara itu, studi Daheri *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa reward dan punishment secara simultan memberikan pengaruh signifikan sebesar 51,9% terhadap profesionalisme guru, dengan reward memiliki pengaruh yang lebih dominan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Maulana (2021), yang menyatakan bahwa kesejahteraan tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru PAI di

tingkat MI/SD. Ia menekankan bahwa faktor lain seperti motivasi, komitmen, supervisi, dan pelatihan memiliki peran lebih besar. Pengaruh faktor lain didukung oleh hasil penelitian Kastawi *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi kerja dan peran kepala sekolah terhadap profesionalisme guru sebesar 93,1%. Motivasi kerja yang dimaksud meliputi semangat dalam melaksanakan tugas, keinginan untuk mengembangkan kompetensi diri, serta kepuasan terhadap pekerjaan. Sementara itu, peran kepala sekolah mencakup kemampuan dalam memberikan supervisi akademik, memberikan dukungan dan bimbingan, menciptakan iklim kerja yang kondusif, serta mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru cenderung memiliki pengaruh terhadap profesionalisme, meskipun dalam beberapa konteks hasilnya bisa berbeda tergantung faktor pendukung lainnya.

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Fokus penelitian ini tidak hanya pada nominal gaji guru saja, akan tetapi mencakup aspek lain nonmateri seperti jaminan sosial, pelatihan, penghargaan, dan promosi jabatan. Hal tersebut disadarkan pada teori hierarki kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow. Menurut teori ini, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, dimulai dari kebutuhan dasar seperti makan dan minum (fisiologis), kemudian kebutuhan akan rasa aman, hubungan sosial, penghargaan dari orang lain, hingga akhirnya mencapai kebutuhan untuk mengembangkan diri secara maksimal (aktualisasi diri). Kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi baru akan muncul jika kebutuhan pada tingkat sebelumnya telah terpenuhi (Fauzan, 2023:122). Pendapat lain mengenai teori ini menurut Izzati & Mulyana (2019:19), semakin tinggi posisi seseorang dalam hierarki kebutuhan tersebut, maka semakin besar pula dorongan atau motivasinya untuk meraih prestasi yang membanggakan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk organisasinya. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengentahui ada atau tidaknya hubungan antara kesejahteraan dengan profesionalisme guru honorer SD di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

## 2. Metode

Desain penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian korelasional. Penelitian korelasional ialah salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memfokuskan pada dimensi pengukuran yang objektif terhadap peristiwa sosial dengan menggunakan alat ukur yang sesuai. Penelitian korelasional mempunyai tujuan untuk menyelidiki ada atau tidak ada hubungan antara variabel yang dikaji serta mendeteksi seberapa besar hubungan tersebut berdasarkan koefisien korelasi (Masyud, 2021:132). Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket yang disusun dalam bentuk skala Likert. Terdapat dua jenis angket yang digunakan, yaitu angket kesejahteraan dan angket profesionalisme guru honorer. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas, dan dinyatakan valid serta reliabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru honorer di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, yang berjumlah 141 orang dari 21 Sekolah Dasar Negeri. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 42 guru yakni 29,7% dari total populasi. Patokan jumlah sampel menurut Masyud (2021:102), yaitu apabila subjek kurang dari 100 maka disarankan untuk mengambil seluruh subjek sehingga menjadi penelitian populasi, sebaliknya jika jumlah subjeknya besar, peneliti dapat mengambil sampel sebesar 10-15% atau 20-25% atau lebih sebagaimana bergantung pada kemampuan peneliti, luas wilayah, dan resiko yang dihadapi. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik *quota sampling* serta mempertimbangkan proporsi jumlah guru di setiap sekolah, sehingga masing-masing sekolah diwakili sesuai dengan jumlah guru honorer yang dimilikinya. Pemilihan *quota sampling* dilakukan agar seluruh subkelompok dalam populasi dapat terwakili secara proporsional, mempercepat proses pengumpulan data, serta menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian. Selain itu, peneliti juga menetapkan beberapa kriteria bagi responden sampel, seperti minimal masa kerja tertentu, kualifikasi akademik yang dimiliki, dan

aktif mengajar, agar sampel yang diambil benar-benar representatif terhadap populasi yang diteliti.

Analisis data diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien korelasi Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel, serta koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan SPSS versi 30.0, sedangkan penentuan koefisien determinasi menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap *et al.*, 2021:37).

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi  $r_{xy}$

R : Koefisien korelasi  $r_x$ .

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Langkah untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dapat dilakukan dengan analisis pearson dan regresi linear sederhana. Syarat utama sebelum analisis dilakukan, harus terpenuhinya asumsi dasar yakni normalitas dan linearitas data (Nursalim, 2022:12). Berikut hasil uji normalitas dan uji linearitas pada penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

	<b>Tests of Normality</b>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kesejahteraan	.094	42	.200*	.960	42	.146
Profesionalisme	.077	42	.200*	.954	42	.092

Data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi hasil uji normalitas lebih besar dari 0,05 (Nuryadi *et.al.*, 2017:85). Berdasarkan hasil uji tabel 4.4, normalitas data pada angket kesejahteraan guru honorer menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,146. Hasil uji normalitas data pada angket profesionalisme guru honorer menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,092. Nilai signifikansi hasil uji normalitas data menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data hasil penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya yakni uji linearitas data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Data

<b>ANOVA Table</b>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Profesionalisme	<i>Between Groups</i>	<i>(Combine)</i>	6162.738	23	267.945	3.027	.010
* Kesejahteraan		<i>Linearity</i>	3264.804	1	3264.80	36.887	<.001
		<i>Deviation from Linearity</i>	2897.934	22	131.724	1.488	.198
		<i>Within Groups</i>	1593.167	18	88.509		
		<i>Total</i>	7755.905	41			

Pengujian data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji *Test for Linearity* pada tingkat signifikansi 0,05. Mengacu pada buku yang ditulis oleh Norfai (2020:66), terdapat dua indikator utama dalam tabel ANOVA, yaitu *linearity* dan *deviation from linearity*. Nilai signifikansi *linearity* sebesar  $p < 0,001$  menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kesejahteraan dan

profesionalisme guru honorer bersifat linear. Sementara itu, nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,198 ( $p > 0,05$ ) mengindikasikan tidak adanya penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kesejahteraan dan profesionalisme guru honorer mengikuti pola hubungan linear yang valid. Setelah kedua asumsi dasar terpenuhi, selanjutnya dihitung koefisien korelasi berdasarkan korelasi *product moment* sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi *Product Moment*

<b>Correlations</b>			
		Kesejahteraan	Profesionalisme
Kesejahteraan	<i>Pearson Correlation</i>	1	.649**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		<,001
	<i>N</i>	42	42
Profesionalisme	<i>Pearson Correlation</i>	.649**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<,001	
	<i>N</i>	42	42

Berdasarkan hasil perhitungan data SPSS pada tabel 4.6, menunjukkan *p-value* <0,001 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan antara kesejahteraan dengan profesionalisme guru honorer di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Kriteria berdasarkan  $r$  hitung menunjukkan bahwa  $0,649$  (*rhitung*)  $\geq 0,304$  (*rtabel*) yang berarti hubungan antara kesejahteraan guru dengan profesionalisme guru honorer signifikan secara statistik. Hubungan antara kedua variabel menunjukkan hubungan yang positif dengan hasil  $0,649$  ( $r$ )  $> 0$ . Adapun menurut Zahriyah *et al.* (2021:37) dan Masyud (2021:397), hubungan positif tersebut berada pada rentang 0,60-0,799 yang berarti hubungan antara kesejahteraan dengan profesionalisme guru honorer sedang/ cukup.

Langkah terakhir analisis data pada penelitian ini yaitu menghitung koefisien determinasi. Uji determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar variabel *independent* dapat menjelaskan variabel *dependent*. Perhitungan koefisien determinasi pada penelitian ini sebagai berikut.

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,649^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,4212 \times 100\%$$

$$Kd = 42,12\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan koefisien determinasi sebesar 42,12%. Hal tersebut berarti bahwa sekitar 42,12% profesionalisme guru honorer dipengaruhi oleh kesejahteraannya, sedangkan sisanya yakni sebesar 57,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini mengacu pada hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan dengan profesionalisme guru honorer SD di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Artinya, semakin tinggi kesejahteraan yang dirasakan oleh guru honorer, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,421 atau 42,1%, yang berarti bahwa kesejahteraan memberikan kontribusi sebesar 42,1% terhadap profesionalisme guru honorer. Sementara itu, sisanya sebesar 57,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi pribadi, lingkungan kerja, gaya kepemimpinan kepala sekolah, serta beban kerja guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Irawan *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa kesejahteraan guru memiliki pengaruh terhadap

kinerja mereka sebesar 31,5%. Pada penelitian lain oleh Singal *et al.*, (2023) mendapatkan hasil terdapat pengaruh gaji guru honorer terhadap kerja guru sebesar 10,3%. Adanya perbedaan besarnya koefisien determinasi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu kesejahteraan pada penelitian ini tidak dibatasi oleh gaji guru saja akan tetapi juga kesejahteraan lain non materi seperti fasilitas penunjang kerja, adanya jaminan kesehatan, adanya penghargaan atau apresiasi yang diperoleh, pelatihan guna meningkatkan kompetensi, serta promosi kenaikan jabatan. Hal tersebut didukung oleh teori hirerarki kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow (dalam Lusiawati, 2022) dimana terdapat lima tingkatan diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan yang terakhir aktualisasi diri.

Kesejahteraan merupakan tingkat kualitas kehidupan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya sehingga merasa tenang dan nyaman (Gunawan *et al.*, 2023). Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis (gaji yang cukup) dan keamanan (jaminan pekerjaan) adalah bagian dari tercapainya kebutuhan yang lebih tinggi seperti penghargaan dan aktualisasi diri (Fauzan, 2023:122). Terkait pendapat tersebut, jika kebutuhan materi dan jaminan dasar guru honorer belum terpenuhi maka akan mempengaruhi tingkat profesionalisme dalam bekerja akibat terbebani masalah pemenuhan kebutuhan dasar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihutami & Rahmiati (2024) menyebutkan bahwa, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar guru honorer menyebabkan banyak guru honorer terpaksa mencari pekerjaan tambahan atau menjalankan usaha sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan sebagian waktu mereka tersita untuk aktivitas di luar tugas sebagai guru, atau bahkan lebih parahnya, pekerjaan mengajar justru dianggap sebagai pekerjaan sampingan karena keterbatasan waktu yang dimiliki.

Namun yang menarik, meskipun pada saat wawancara awal banyak guru honorer menyebutkan bahwa gaji mereka kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hasil angket dari 42 responden guru honorer menunjukkan bahwa kesejahteraan mereka, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, berada pada skala 3-5. Artinya, secara umum mereka merasa cukup hingga sangat baik terkait dengan kesejahteraan yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru honorer tidak hanya didasarkan pada nominal gaji, tetapi juga pada aspek lain seperti keteraturan pembayaran, bonus tambahan, serta fasilitas kerja yang memadai.

Kesejahteraan dalam bentuk materi pada penelitian ini mencakup ketepatan waktu pemberian gaji, ada atau tidaknya pemotongan, serta pemberian bonus oleh pihak sekolah. Meskipun nominal gaji tergolong kecil, namun sebagian besar guru honorer merasa cukup puas karena sistem pembayaran sudah berjalan dengan tertib dan adanya fasilitas penunjang kerja yang mendukung. Hal ini terlihat dari rata-rata skor jawaban guru yang berada di skala 3 hingga 5. Sementara itu, kesejahteraan non-materi juga mendapatkan nilai rata-rata pada skala yang sama. Artinya, guru merasa cukup dihargai melalui bentuk dukungan seperti adanya jaminan kesehatan, pelatihan untuk peningkatan keterampilan, apresiasi atau penghargaan dari sekolah, serta adanya kesempatan untuk promosi jabatan. Hal ini membuat guru merasa diperhatikan dan didukung oleh pihak sekolah, meskipun belum semua kebutuhan mereka terpenuhi secara penuh.

Persepsi kesejahteraan guru honorer secara umum berada pada kategori "cukup baik", sebagaimana tercermin dari rata-rata skor pada skala 3 hingga 5. Persepsi positif ini tidak semata-mata didasarkan pada aspek finansial, mengingat nominal gaji yang diterima masih tergolong rendah, melainkan lebih dipengaruhi oleh dimensi kesejahteraan non-materi yang dirasakan oleh para guru. Kesejahteraan non-materi yang dimaksud mencakup beberapa aspek penting, antara lain adanya jaminan kesehatan yang memberikan rasa aman terhadap risiko kesehatan, kesempatan mengikuti program pelatihan dan pengembangan kompetensi yang mendukung peningkatan profesionalisme, serta adanya bentuk penghargaan atau apresiasi dari pihak sekolah, baik secara verbal, simbolis, maupun dalam bentuk pemberian sertifikat atau penghormatan atas kinerja. Pada aspek lain seperti adanya kesempatan promosi jabatan meskipun terbatas, juga turut memberikan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kinerja

mereka. Faktor-faktor non-materi ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kepuasan kerja, rasa dihargai, serta dukungan psikologis yang memperkuat komitmen dan loyalitas guru terhadap sekolah. Dengan demikian, meskipun secara finansial belum ideal, perhatian sekolah terhadap aspek kesejahteraan non-materi ini mampu memberikan dampak positif terhadap persepsi kesejahteraan secara keseluruhan.

Hasil angket mengenai profesionalisme guru honorer juga memberikan gambaran bahwa guru telah melakukan tugas profesional, khususnya pada aspek kompetensi pedagogik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Rata-rata jawaban menunjukkan skor pada rentang 3–5. Artinya, secara umum guru honorer di Kecamatan Mumbulsari tetap menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan tugas, meskipun di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Hubungan antara kesejahteraan dengan profesionalisme ini juga didukung oleh teori ERG (Existence, Relatedness, Growth) dari Clayton Alderfer. Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tidak harus dipenuhi secara bertahap seperti dalam teori Maslow. Ketiga kebutuhan yaitu kebutuhan eksistensi (seperti gaji dan jaminan kesehatan), kebutuhan hubungan (seperti penghargaan dan dukungan), dan kebutuhan pertumbuhan (seperti pelatihan dan promosi jabatan), bisa dipenuhi secara bersamaan (Fauzan, 2023:125). Pada konteks penelitian ini, meskipun kesejahteraan dari segi eksistensi seperti gaji belum memadai, namun jika kebutuhan hubungan dan pertumbuhan dapat terpenuhi, maka guru honorer tetap bisa menunjukkan profesionalisme yang baik. Hal tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Soebartika & Rindaningsih (2023) menunjukkan bahwa meskipun kompensasi yang diterima belum mencukupi, pemberian insentif tambahan serta penghargaan non-materi lainnya tetap dapat meningkatkan kinerja guru dan karyawan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya ditentukan oleh besarnya gaji, tetapi juga oleh perhatian dan dukungan non-materi dari pihak sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer di Kecamatan Mumbulsari, baik dari sisi materi maupun non-materi, sudah cukup baik. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat profesionalisme guru yang juga tergolong baik. Dukungan sekolah dalam bentuk non-materi ternyata memiliki pengaruh besar dalam mendorong semangat dan kinerja guru honorer. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profesionalisme guru secara menyeluruh, pihak sekolah maupun pemerintah perlu terus memperhatikan kesejahteraan guru, tidak hanya dari sisi gaji, tetapi juga dari aspek pendukung lainnya yang membuat guru merasa dihargai, aman, dan berkembang dalam profesinya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan dengan profesionalisme guru honorer di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan baik dalam bentuk materi seperti gaji yang tepat waktu, maupun nonmateri seperti penghargaan, pelatihan, dan jaminan kesehatan semakin tinggi pula tingkat profesionalisme guru, khususnya dalam aspek pedagogik. Koefisien determinasi sebesar 42% menunjukkan bahwa kesejahteraan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap profesionalisme, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow dan teori ERG Alderfer, serta diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan penghargaan nonmateri dalam mendukung kinerja guru. Peningkatan kesejahteraan guru honorer, baik melalui aspek finansial maupun dukungan nonfinansial, menjadi faktor kunci dalam membangun profesionalisme yang berkelanjutan.

#### **5. Daftar Pustaka**

Ali, M. (2024). Indikator Rentannya Kualitas Pendidikan Indonesia. *Liputan 6 Jakarta*. <https://unej.id/gurupinjol>. [Diakses pada 05 September 2024].

Hubungan Antara Kesejahteraan dengan Profesionalisme Guru Honorer SD Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember (Anifatun Luthvia)

- Daheri, M., Pattiasina, P. J., Saputra, N., Nurdiansyah, N. M., & Uzlifah, L. (2022). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Profesionalisme Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 388-397.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362-5369.
- Fauzan, H. (2023). *Perilaku Organisasi*. Jember: UIN KHAS Press.
- Gunawan, M. L., Djoehaeni, H., & Gustiana, A. D. (2023). Hubungan Tingkat Kesejahteraan dengan Kompetensi Profesional Guru PAUD ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 176-187.
- Goodstats. 2023. *Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut*. <https://unej.id/FR8TqFc>. [Diakses pada tanggal 18 Agustus 2024].
- Harahap, T. K., Indra, P. I. M., Issabela, C. M., Hasibuan, S., Yusriani, Hasan, M., et al. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- Irawan, C., & Abdullah, G. (2024). Pengaruh Kesejahteraan Guru dan Motivasi Kerja terhadap Profesionalisme Guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 702-714.
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2019). *Psikologi Industri & Organisasi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Karauwan, Praila Libriana. (2024). Kasus Penganiayaan Siswa Sekolah Dasar. *Tribun Gorontalo*. <https://unej.id/kekerasan>. [Diakses pada 05 September 2024].
- Kastawi, N. S., Nugroho, A., & Miyono, N. (2021). Kontribusi Motivasi Kerja dan Peran Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru SMA. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 77-93.
- Lusiawati, I. (2022). *Profesionalisme Birokrasi, Iklim Komunikasi Organisasi dan Motivasi Kerja*. Cirebon: CV Green Publisher Indonesia.
- Masyhud, M. Sulthon, (2021). *Metode Penelitian Pendidikan, Penuntun Teori dan Praktik Penelitian Bagi Calon Guru, Guru, dan Praktisi Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Maulana, M. F. (2021). Dampak Kesejahteraan Guru Pai Mi/Sd terhadap Kompetensi Profesional di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 5(2), 42-59.
- Norfai. (2020). *Manajemen Data Menggunakan SPSS*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan.
- Nursalim, M. (2022). *Belajar Mudah & Praktis Analisis Data dengan SPSS dan JASP*. Bandar Lampung: CV Madani Jaya.
- Nuryadi, T. D. Astuti., E. S. Utami, dan M. Budiantara. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Prihutami, R. B., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh Gaji Honorer terhadap Motivasi dan Produktivitas Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Blimbing Malang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7050-7061.

- Singal, F., E., Jearne F., I., & Daniel D., K. (2023). Pengaruh Gaji terhadap Kinerja Guru Honorer di Persekolahan Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado Perwakilan Tomohon. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik* 1 (2): 1-6.
- Soebartika, R., & Rindaningsih, I. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Sestim Kompensasi dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sidoarjo. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 2(1), 171-185.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86-93.
- Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa. (2021). *Ekonometrika Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*. Jember: Mandala Press.